

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lapangan pekerjaan yang ada saat ini menuntut sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, unggul, dan terampil serta perlu dipersiapkan sejak menempuh masa pendidikan. Pendidikan sangat memiliki peran dalam mengoptimalkan peran SDM dan mencetak individu berkualitas (Mantiri, 2019). Kriteria maupun kualifikasi dari kebutuhan tenaga kerja pun mengalami penyesuaian dan perubahan seiring perkembangan zaman. Kondisi lapangan pekerjaan yang selalu berubah mendorong pemerintah untuk membentuk pendidikan yang siap masuk kerja yaitu pendidikan kejuruan atau yang kita sebut saat ini Sekolah Menengah Kejuruan. Berdasarkan penelitian Hidayat & Saleh (2020), kemampuan kerja antara siswa lulusan SMA memiliki perbedaan yang signifikan bahwa lulusan siswa SMK lebih baik di dalam dunia kerja dibandingkan lulusan SMA. Hal ini membuktikan bahwa lulusan SMK lebih siap masuk kerja dibandingkan lulusan SMA. Menurut Rosulin & Paramita (2016), sejalan dengan tujuan pendidikan kejuruan yaitu lebih mengutamakan praktek daripada teori yang membuat siswa diharapkan lebih siap bekerja setelah lulus dan mudah mendapatkan kerja. Maka dari itu, sesuai tujuannya pendidikan kejuruan siswa SMK diharapkan lebih mampu berdinamika di dalam kondisi ini karena setelah lulus, idealnya akan langsung memasuki dunia kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan sekolah menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk menciptakan para lulusannya mampu melaksanakan pekerjaan tertentu (PP No. 29 tahun 1990). Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003, pasal 15 disebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang secara khusus mempersiapkan siswanya untuk dapat bekerja sesuai bidang yang mereka pilih. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diharapkan dapat menyesuaikan diri, mandiri, kreatif, inovatif dalam dunia pekerjaan dan punya sikap profesional dalam bekerja. Pendidikan SMK dirancang khusus untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa untuk dapat bekerja sesuai kemampuan

dan keahliannya (Mukhlason, Winanti, & Yundra, 2020). Sekolah kejuruan berfungsi dalam mempersiapkan para siswa untuk beradaptasi di lingkungan dunia kerja disertai dengan keterampilan sesuai kebutuhan industri, sehingga diharapkan dapat berkontribusi kepada pertumbuhan ekonomi bangsa (Ismail, Nurlaela, Amiruddin, Baharuddin & Setialaksana, 2022). Saat lulusan SMK memasuki dunia kerja, diharapkan mereka telah memiliki keterampilan yang dapat mendukung pekerjaannya, baik *hard skill* maupun *soft skill* (Ismail, Nurlaela, Amiruddin, Baharuddin & Setialaksana, 2022).

Kenyataan yang terjadi ialah, tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur pada lulusan SMK yang menganggur pada tahun 2023 di angka 8,70% dan di tahun 2024 berada pada prosentase 6.81% berdasarkan (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2024). Tahun 2023 dan 2024 lulusan SMK menjadi penyumbang tertinggi dalam menyumbangkan tamatan yang menganggur. Disamping itu, banyak lulusan SMK mengundurkan diri dari pekerjaan hanya dalam usia kerja yang sebentar yaitu beberapa bulan saja yang membuat beberapa perusahaan mengeluhkan hal itu (Rosulin & Paramita, 2016). Transisi ke dunia kerja merupakan proses transisi yang paling sulit dihadapi oleh lulusan baru (Oktiva & Simarmata, 2023). Selain itu, para siswa SMK cenderung mengalami ketidaksiapan dalam bekerja meskipun mereka telah mengikuti serangkaian pembinaan dan pendidikan di sekolah karena sejumlah faktor seperti daya juang, sikap percaya diri, motivasi, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan yang baru (Putra, Pratama, & Firta, 2023). Di satu sisi, fenomena yang terjadi ini bisa mengakibatkan sejumlah kerugian, baik diri sendiri yaitu susah mendapatkan pekerjaan, lalu bagi institusi yaitu peningkatan biaya yang diperlukan untuk program pelatihan, serta potensi terjadinya penurunan produktivitas, hingga masyarakat yang lebih luas yang bisa jadi daya saing SMK menurun jika para siswa terus gagal dalam transisi dari sekolah ke dunia kerja. Hal ini bisa terjadi dikarenakan ketidaksesuaian kemampuan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada dan siswa cenderung menunggu hingga menemukan pekerjaan yang sesuai dengan pekerjaannya (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2024). Disisi lain, masa perubahan dari sekolah ke dunia kerja merupakan hal yang penting bagi siswa

dalam menghadapi pengembangan karir yang terus berubah (Sulistyanto & Abdullah, 2023a). Berkaitan dengan hal tersebut, upaya antisipasi, dan mewujudkan pengembangan karir, perlu dimulai dengan kemampuan adaptabilitas (Sisca & Gunawan, 2016; Nugraheni, Wibowo, & Murthado, 2017; Putra, Pratama, & Firta, 2023). Kemampuan adaptasi dalam hal karir menjadi faktor penting agar dapat berdaya saing di dunia kerja (Nurul, Rasyidi, Akhmad, Sudrajat, & Nadhirah, 2021). Dalam konteks psikologis, kemampuan adaptabilitas dalam hal karir dikenal dengan sebutan *career adaptability*.

Career adaptability merupakan kesiapan individu untuk mengatasi tugas karirnya saat ini, transisi sekolah menuju pekerjaan, dan trauma diri agar memiliki hasil karir yang lebih baik (Savickas, 2005 dalam (Maree, 2017). Ketika seseorang memiliki *career adaptability* yang baik, maka siswa tersebut dapat menghadapi transisi atau tuntutan pekerjaan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan lingkungan pekerjaan (Lakshmi & Sonata, 2021). Sebaliknya, *Career Adaptability* yang rendah dapat mengakibatkan siswa SMK memiliki keinginan untuk keluar atau mengundurkan diri dari perusahaan dan menjadi pengangguran (Rosulin & Paramita, 2016).

Career adaptability dalam lingkungan pendidikan berkaitan dengan kepuasan kerja, optimisme karir, menunjukkan bahwa konsep ini berhubungan positif dengan kepuasan terhadap studi, optimisme karir, efikasi diri, pembelajaran profesional, motivasi karir, hingga berimbas pada prestasi akademik (Yurtseven & Dulay, 2022). Kemampuan *career adaptability* pada siswa SMK, diharapkan mampu meningkatkan pemahaman diri, kemampuan serta kompetensi diri, memotivasi individu untuk mengeksplorasi karir, serta mulai menetapkan strategi dalam mencapai karirnya. Selain itu, siswa dengan *career adaptability* yang optimal dapat membantunya melihat siapa diri mereka sebenarnya, menemukan kekuatan dan potensi, serta mempermudah mereka dalam merencanakan, memilih, serta mengambil keputusan karir secara lebih matang (Hastin, Naqiyah, & Darminto, 2022). Secara sederhana, *career adaptability* dapat meningkatkan peluang untuk memperjelas masa depan, mendapatkan pekerjaan sesuai nantinya setelah lulus dari SMK, hingga menjadi penunjang peningkatan kesuksesan karir,

bahkan kesejahteraan hidup (Hartung & Cadaret, 2017; Hastin, Naqiyah & Darminto, 2022).

Career adaptability pada individu dibentuk oleh beberapa aspek. Menurut Savickas (2005, 2013 dalam Maree, 2017) terdapat 4 aspek jika individu tersebut memiliki *career adaptability*. Aspek yang pertama *concern*, aspek ini mengenai kepedulian individu terhadap karir dan masa depannya. Aspek berikutnya yaitu *control*, mengenai rasa bertanggung jawab dalam membentuk diri untuk masa depan karirnya. Aspek berikutnya *curiosity*, mengenai individu yang mencari tahu atau mengeksplorasi akan peluang karirnya. Aspek yang terakhir *confidence*, berkaitan dengan keyakinan individu dalam menghadapi masalah yang akan dihadapi kedepannya.

Seharusnya, para siswa memiliki *career adaptability* yang tinggi sehingga lebih siap menghadapi masa transisi dari sekolah ke bekerja dan mengatasi tugas karirnya (Rosulin & Paramita, 2016). Kemampuan *career adaptability* yang baik dapat membantu siswa dapat melewati masa transisi karir (Oktiva & Simarmata, 2023). Namun, perkembangan zaman yang berlangsung sangat cepat membuat sulitnya memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan dan membuat siswa dituntut untuk dapat bertahan dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan tersebut (Rosulin & Paramita, 2016). Hasil wawancara yang dilakukan oleh (Rosulin & Paramita, 2016), siswa SMK kelas XII belum memiliki kejelasan dan rencana mengenai akan bekerja dimana setelah menyelesaikan sekolahnya nanti. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sisca & Gunawan, 2016) juga menunjukkan bahwa *career adaptability* siswa juga rendah, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa bingung untuk memilih karirnya. Hasil dari kedua penelitian ini menunjukkan bahwa *career adaptability* siswa SMK cenderung rendah.

Merespon hasil penelitian tersebut, peneliti melakukan *preliminary research* dengan menyebar kuesioner kepada 15 siswa SMK kelas XII, pada pertanyaan aspek pertama yaitu *concern* berupa “Apakah saat ini Anda sudah memiliki perencanaan karir setelah lulus sekolah?” beserta alasan-alasan yang berbeda pada setiap mahasiswa, seperti di bawah ini.

“masi belum kepikiran”

J - SMK Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan

“karena saya belum memikirkan rencana karir saya”

AS - SMK Jurusan Otomatis Tata Kelola Perkantoran

Individu yang memiliki *career adaptability* yang baik seharusnya peduli terhadap karirnya kedepan (*concern*), misalnya dengan mulai merancang keinginannya untuk berkarir setelah lulus sekolah. Namun, berdasarkan temuan awal peneliti, diperoleh bahwa informan merasa belum memiliki gambaran atau bayangan mengenai perencanaan karir kedepan

Peneliti melanjutkan dengan memberikan pertanyaan yang lain, yaitu “Apakah Anda merasa bertanggungjawab terhadap karir yang akan Anda pilih kedepannya?” dan pertanyaan “Mengapa anda merasa bertanggung jawab atas karir yang sudah anda pilih?” berikut adalah jawaban dari responden:

“Karena klo ga tercapai aku yang rugi nantinya”

E - SMK Jurusan Tata Boga

”Karena apapun yang sudah dipilih harus dijalani”

S - SMK Jurusan Farmasi

Peneliti melanjutkan dengan memberikan pertanyaan yang lain, yaitu “Apakah Anda mencari macam-macam peluang karir yang ingin anda capai setelah lulus sekolah?” dan pertanyaan “mengapa anda tidak mencari peluang karir setelah anda lulus sekolah?” berikut adalah jawaban dari responden:

“Belum sempat”

J - SMK Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan

“Masih belum terpikirkan”

J2 - SMK Jurusan Akuntansi

Individu yang memiliki *career adaptability* yang baik seharusnya mengeksplor karir seperti mencari informasi mengenai karir yang dituju (*curiosity*). Namun, berdasarkan temuan awal peneliti, diperoleh bahwa informan beralasan karena belum sempat dan belum memikirkan setelah lulus sekolah ingin melakukan apa.

Peneliti melanjutkan dengan memberikan pertanyaan yang lain, yaitu “Apakah Anda merasa yakin dapat menghadapi tantangan atau permasalahan

karir Anda kedepannya?” dan pertanyaan “mengapa anda merasa belum bisa menghadapi tantangan karir?” berikut adalah jawaban dari responden:

“Karna belum ada”

J - SMK Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan

“karena saya merasa belum terlalu memikirkan tentang masalah yang akan saya hadapi nantinya”

S - SMK Jurusan Farmasi

“Karena belum memikirkan karir tersebut”

AS - SMK Jurusan Otomatis Tata Kelola Perkantoran

“karna terkadang masih timbul rasa tersebut”

J2 - SMK Jurusan Akuntansi

Individu yang memiliki *career adaptability* yang baik seharusnya yakin terhadap dirinya sendiri dalam menghadapi masalah dalam karir kedepannya (*confidence*). Namun, berdasarkan temuan awal peneliti, diperoleh bahwa informan merasa tidak yakin terhadap dirinya sendiri bahwa mereka bisa menyelesaikan permasalahan dalam karirnya nanti.

Berdasarkan *preliminary research* yang sudah dilakukan peneliti bisa disimpulkan bahwa siswa SMK masih kurang dapat beradaptasi dengan karirnya. Informan masih belum memiliki perencanaan karir hingga sekarang, lalu masih belum peduli terhadap karirnya kedepan, informan juga belum memikirkan dan belum sempat untuk mencari peluang karir dan informan juga belum yakin terhadap diri sendiri dalam menghadapi tantangan karir kedepannya. Seharusnya para siswa peduli terhadap karirnya di masa depan (*concern*), merasa bertanggung jawab dalam membentuk diri untuk masa depan karirnya (*control*), mengeksplor akan peluang karir (*curiosity*), dan yakin dapat menghadapi masalah yang akan dihadapi kedepannya (*confidence*). Padahal, mengembangkan *career adaptability* dalam diri dapat membantu lulusan baru mendapatkan pekerjaan yang cocok dengan kemampuan yang dimiliki (Koen, Klehe & Van, 2012).

Siswa SMK perlu mengembangkan *career adaptability* agar memiliki daya saing di dunia kerja. Terdapat tiga faktor yang dapat membentuk *career adaptability* ini. Pertama, *emotional intelligence* (Coetzee & Harry, 2014 dalam

Agustini, 2022). *Emotional intelligence* dilihat sebagai kemampuan untuk memahami emosi (Agustini, 2022). Menurut Parmentier, Pirsoul & Nils (2019) *emotional intelligence* ini berfungsi untuk memahami, mengekspresikan, mengelola, dan bahkan menggunakan emosi ini. Kedua, *work value* (Sharma, Sunny & Parmar, 2017 dalam Agustini, 2022). *Work value* adalah hal yang memotivasi individu untuk bekerja (Sharma, 2017). *Work value* juga dijadikan sebagai motivasi dalam pengembangan *career adaptability* (Ye, 2015 dalam Widarianti & Hadi, 2019). Terakhir adalah kepribadian (Dursun & Argan, 2017; Agustini, 2022). Menurut (Ndlovu & Ferreira, 2019a), kepribadian *hardiness* sangat berpengaruh terhadap kemampuan *career adaptability*. *Hardiness* ini sendiri adalah sebagai karakteristik kepribadian seseorang yang membuat seseorang tahan banting dalam menghadapi stress (Kobasa, 1979 dalam Mund, 2022). Di dalam penelitian ini, kepribadian menjadi faktor yang akan diteliti lebih dalam dengan keterkaitannya pada *career adaptability*.

Hardiness menurut Kobasa (1979, dalam Mund, 2022) adalah karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai ketahanan individu dalam menghadapi tekanan dalam hidupnya. Kobasa (1979, dalam (Mund, 2022) berpendapat bahwa individu yang mempunyai tingkat *hardiness* yang tinggi dapat meminimalkan munculnya stres atau tahan terhadap stress. Individu yang memiliki *hardiness* mempunyai kontrol diri dari peristiwa hidup yang penuh dengan tekanan dan menikmati tekanan tersebut, memiliki kemampuan untuk melihat makna dalam setiap tekanan, dan melihat perubahan dalam hidup sebagai tantangan dan sangat bermanfaat untuk mengembangkan diri maupun masa depannya. Seseorang dengan *hardiness* yang tinggi yaitu individu dapat bertahan di berbagai kondisi yang menekan dan sulit. Sebaliknya, jika memiliki *hardiness yang rendah* individu merasa kurang harapan, mudah menyerah saat mengalami kondisi sulit, membatasi usaha, maka dari itu individu tersebut akan mengalami kegagalan dalam hidup.

Academic Hardiness merupakan karakteristik kepribadian seseorang yang membuat seseorang tahan banting dalam menghadapi stress dalam situasi atau lingkungan akademis (Benishek & Lopez, 2001). Seseorang yang memiliki ketahanan dalam hal akademis maka memiliki kinerja yang bagus, tidak membatasi

diri terhadap hal baru, sehat secara fisik maupun mental, tidak menghindari tantangan akademik yang ada, serta mempengaruhi efikasi diri akademik individu (Rasyid & Rusmawati, 2023).

Siswa SMK yang memiliki *academic hardiness* dapat dilihat melalui 3 aspek (Benishek & Lopez, 2001). *Commitment* yaitu siswa SMK menemukan makna apa yang dikerjakan, dalam hal ini dapat berkaitan dengan tugas, serta kegiatan pembelajaran seperti praktek dan lainnya. Berikutnya *challenge*, yaitu bagaimana siswa SMK menilai suatu perubahan atau tantangan bukan sebagai ancaman. Aspek terakhir yaitu *control*, yaitu pengendalian siswa SMK atas dirinya dalam menghadapi tekanan.

Academic hardiness menjadi variabel yang akan diteliti, dikarenakan subjek penelitian ini adalah siswa SMK. Siswa SMK memang ditunjukkan untuk siap bekerja. Siswa SMK bisa bekerja lebih cepat dibandingkan siswa SMA karena SMK melatih siswanya untuk memiliki keterampilan khusus dalam satu bidang dan siap bekerja, maka dari itu dibutuhkan ketekunan dan ketahanan agar siswa SMK dapat bertahan dalam menjalani pembelajaran yang diberikan oleh sekolah hingga lulus. Siswa yang memiliki *hardiness* yang tinggi cenderung menunjukkan antusiasme dan dedikasi yang lebih besar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas serta memahami materi (Ndlovu & Ferreira, 2019). Tidak berhenti sampai lulus, siswa langsung dihadapkan dengan karirnya. Perubahan yang berlangsung di dunia kerja maupun di lingkungan kerja membuat siswa perlu beradaptasi dengan cepat. Selain perlu beradaptasi dengan cepat, siswa juga dituntut untuk menyesuaikan diri dan bertahan terhadap lingkungan tersebut. Wahyu Febrianingrum & Hendro Wibowo (2021) menyatakan perubahan situasi yang siswa SMK alami akan mendorong mereka untuk beradaptasi karena melihat perubahan bukan sebagai hambatan melainkan untuk kesempatan berkembang. Sehingga siswa perlu memiliki daya tahan dalam dunia yang penuh tantangan dan perubahan yang akan selalu terjadi di dunia kerja. Siswa yang memiliki *academic hardiness* mampu menjalani proses transisi dari lingkungan sekolah menuju dunia kerja serta menyesuaikan tuntutan karir yang sedang dihadapi maupun yang akan datang dengan baik (Ndlovu & Ferreira, 2019). *Academic Hardiness* disini

bertujuan membantu siswa SMK untuk lebih bisa mengontrol dirinya sendiri terhadap tantangan yang ada. Dalam menghadapi situasi yang sulit hingga membuat stress maka diperlukan kemampuan bertahan dan menyesuaikan diri (Hadjam, 2003 dalam Pratama & Hadi, 2022).

Penelitian mengenai hubungan antara *hardiness* dengan *career adaptability* pada siswa SMK kelas XII sendiri sudah pernah dilakukan oleh Rosulin & Paramita (2016) dan Wahyu Febrianingrum & Hendro Wibowo (2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Rosulin & Paramita (2016) bahwa pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel dan di kategori sedang. Penelitian ini juga menunjukkan korelasi positif yang berarti meningkatnya tingkat *hardiness* akan selalu diikuti dengan kenaikan *career adaptability* yang dimiliki siswa SMK kelas XII. Berdasarkan hasil penelitian lainnya milik Wahyu Febrianingrum & Hendro Wibowo (2021), ditemukan bahwa hubungan antara kedua variabel positif yang berarti semakin tinggi tingkat *hardiness* pada siswa maka semakin tinggi pula *career adaptability*, hubungan yang ditemukan juga sangat kuat yaitu ($r=0.952$). Dipilihnya SMK kelas XII karena, *career adaptability* penting bagi siswa SMK kelas XII yang akan segera lulus perlu mempersiapkan diri untuk beralih dari sekolah menuju ke dunia kerja sedangkan *hardiness* bertujuan untuk membantu siswa SMK kelas XII untuk menghadapi situasi yang sulit dan berubah-ubah (Rosulin & Paramita, 2016). Namun, belum ada penelitian lagi mengenai hubungan *hardiness* dengan *career adaptability* SMK kelas XII dan kurangnya penelitian kedua variabel ini ke siswa SMK kelas XII. Penelitian ini tidak menggunakan *hardiness*, melainkan memakai *academic hardiness*. Benishek & Lopez (2001) menyatakan sifat tahan banting akademik siswa mendorong siswa untuk lebih termotivasi dan tertantang di sekolah. Salah satu motivasi siswa untuk belajar di SMK adalah untuk belajar keterampilan khusus agar siap bekerja sehingga saat lulus dapat berguna saat memasuki dunia kerja.

Penelitian ini penting bahwa *career adaptability* bagi siswa SMK kelas XII yang akan segera lulus perlu mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja yang dimana persaingan kerja saat ini semakin tinggi. *Academic hardiness* juga sangat penting bagi siswa kelas XII untuk menghadapi menghadapi stress dalam situasi

atau lingkungan akademis, *academic hardiness* juga membentuk kepribadian siswa yang tahan banting terhadap perubahan atau transisi yang terjadi saat ini terutama dalam konteks pendidikan. Disisi lain, topik ini memiliki keterbatasan referensi penelitian dikarenakan penelitian mengenai hubungan *career adaptability* dengan *academic hardiness* jarang dilakukan terutama di siswa SMK. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *academic hardiness* dengan *career adaptability* terhadap siswa SMK kelas XII di Surabaya.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian di bawah:

1. Variabel pada penelitian ini adalah *academic hardiness* dan *career adaptability*
2. Responden pada penelitian ini adalah siswa kelas XII sekolah menengah kejuruan (SMK) di Surabaya

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah ada hubungan *academic hardiness* terhadap *career adaptability* pada siswa sekolah menengah kejuruan kelas XII di Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui ada tidaknya hubungan *academic hardiness* terhadap *career adaptability* pada siswa SMK kelas XII di Surabaya

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pengetahuan bagi psikologi industri dan organisasi serta menambah wawasan terkait hubungan antara *academic hardiness* terhadap *career Adaptability* pada siswa sekolah menengah kejuruan di Surabaya.

2. Manfaat Praktis

a. *Bagi siswa sekolah menengah kejuruan kelas XII*

Siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) dapat memahami dan menyadari pentingnya *academic hardiness* dan *career adaptability* serta dapat mempersiapkan dalam memasuki dunia kerja.

b. *Bagi pihak sekolah*

Penelitian ini harapannya dapat membantu sekolah untuk lebih mempersiapkan siswa dalam memasuki dunia kerja.

c. *Bagi penelitian selanjutnya*

Melalui penelitian ini, diharapkan bisa menjadi sumber referensi dan sumber acuan bagi peneliti selanjutnya terkait hubungan *academic hardiness* terhadap *career adaptability* pada siswa SMK.